

Perbedaan Kecerdasan Emosional ditinjau dari Remaja Laki-laki dan Remaja Perempuan di SMAN 1 Kampar Timur

Atiqul Ilmi El Faisal¹, Netrawati²

Univeristas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: atiqulilmi1902@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecerdasan emosional pada remaja laki-laki dan perempuan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif komparatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah siswa SMAN 1 Kampar Timur tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 1060 siswa dengan sampel sebanyak 290 siswa yang dipilih menggunakan teknik proporsional random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner kecerdasan emosional yang disusun berdasarkan aspek kecerdasan emosional. Data diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis komparatif T-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) sebanyak 38,6% siswa memiliki kecerdasan emosional sedang; 2) sebanyak 37,2% remaja laki-laki memiliki kecerdasan emosional remaja laki-laki sedang; 3) sebanyak 35,9% remaja putri memiliki kecerdasan emosional sedang; 4) tidak ada perbedaan kecerdasan emosional pada remaja madya ditinjau dari jenis kelamin dengan hasil sig = 0,078 (sig. > 0,05). Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Kecerdasan emosional remaja secara keseluruhan di SMAN 1 Kampar Timur berada pada kategori sedang 2) Kecerdasan emosional remaja laki-laki dan perempuan di SMAN 1 Kampar Timur berada pada kategori sedang dan 3) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional antara remaja laki-laki dan remaja perempuan di SMAN 1 Kampar Timur

Keywords: Kecerdasan Emosional, Remaja, Jenis Kelamin

Open Access



Received : 2023-01-09. Published : 2023-01-31.

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License

Website: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan badai dan tekanan jiwa disebabkan oleh perubahan yang besar secara fisik, intelektual dan emosional (Pranindhita, 2020). Pada setiap pertambahan usia, maka perubahan pada masa remaja akan menjadi lebih stabil dan terkontrol, terkhusus pada perkembangan emosinya (Kusumastuti & Mastuti, 2019). Menurut Santrock (2003) mengatakan pada masa remaja pertengahan, remaja akan mampu untuk mengelola emosi negatif dan meregulasi emosi tersebut agar dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Menurut Monks, dkk (2006), masa remaja pertengahan di Indonesia berada pada jenjang pendidikan SMA/SMK. Tingkatan pendidikan yang bertambah tinggi hendaknya mampu membantu remaja untuk berpikir rasional dan mengelola emosinya dengan baik (Santrock, 2003). Masa siswa sekolah menengah merupakan masa krusial dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian (Aziz, Lutfiya, & Sulaiman, 2021). Emosi negatif, pengalaman hidup dan proses pembelajaran yang terjadi dan muncul

selama periode ini akan berdampak besar terhadap kepribadian di masa dewasa sehingga kesehatan fisik dan mental siswa yang bersekolah menengah perlu diperhatikan. Namun faktanya masih terdapat remaja pertengahan yang belum mampu mengelola emosinya dengan baik.

Berdasarkan data UNICEF tahun 2016 (dalam Rozzaqyah, Silvia, & Wisma, 2021) menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya. Diikuti dengan data kesehatan mental yang dikeluarkan oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan mental emosional.

Peristiwa yang telah terjadi di Indonesia belakangan ini menunjukkan rendahnya kecerdasan emosi siswa seperti kasus siswa SMAN di Bengkulu pukul Guru (Rakyatbengkulu.com, 06 Januari 2023), Siswa SMA di Riau dikeroyok temannya dalam pemilihan ketua osis (Cakaplah.com, 22 September 2022), Siswa umpat polisi yang merekam video usai ditegur tak pakai helm (Detik.com, 22 November 2022), Siswa SMA di Mojokerto ditemukan ibunya tewas gantung diri (Detik.com, 30 Oktober 2022). Beberapa kejadian-kejadian ini harus segera mendapatkan solusi agar para siswa mendapatkan pembinaan terutama tentang pembinaan kecerdasan emosinya mengingat mereka masih dalam masa remaja.

Remaja harus mampu mengendalikan, mengelola dan mengekspresikan emosinya secara tepat agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Nashukah & Darmawanti, 2013). Pengelolaan emosi yang efisien dapat ditandai dengan kemampuan remaja untuk mengekspresikan emosi yang dirasakan sesuai dengan situasi yang dialami dan kemampuan mengendalikan perilaku khususnya perilaku yang tidak adaptif dalam menghadapi emosi (Yunalia & Etika, 2020). Kemampuan ini sesuai dengan definisi kecerdasan emosional yang disebutkan oleh Mayer, Salovey, Caruso, & Mayer (2009) dimana kecerdasan emosional merupakan kapasitas seseorang untuk memproses informasi emosional secara akurat dan efisien, menggunakan informasi emosi tersebut dan memahami emosi serta dapat mengelola emosi dengan baik.

Remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu beradaptasi dengan baik pada setiap keadaan yang dialaminya, sehingga dapat memberikan rasa percaya diri yang lebih dalam menghadapi segala hambatan atau stres (Yunalia & Etika, 2020). Menurut Caruso, Salovey, Brackett, & Mayer (2015) individu yang lebih tinggi dalam kecerdasan emosional cenderung tidak terlibat dalam perilaku kekerasan seperti bullying dan cenderung tidak merokok, minum alkohol secara berlebihan, atau menggunakan obat-obatan terlarang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu jenis kelamin (Goleman, 2009). Goleman meyakini bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan dapat dipengaruhi oleh pola didik orang tua kepada anak. Menurut Mokhlesi & Patil (2018) menyebutkan pada dasarnya laki-laki dan perempuan secara alami berbeda berdasarkan karakteristik fisiologis dan biologis mereka. Perbedaan ini membuat atribut psikologis pada laki-laki dan perempuan berbeda sehingga mempengaruhi cara laki-laki dan perempuan berperilaku.

Berbagai penelitian menemukan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dan jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fida & Ghaffar (2018) dan Siwi, Luthfi, & Nasrul (2011) ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki skor kecerdasan emosional yang lebih tinggi dari laki-laki. Di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan Ahmad, Bangash, & Khan (2009) dan Safari & Hestaliana (2019)

menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat kecerdasan emosional lebih tinggi daripada perempuan. Bertentangan dengan itu, beberapa penelitian menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dari jenis kelamin. Penelitian yang dilakukan oleh Yunalia & Etika (2020) dan Mokhlesi & Patil (2018) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan pada tingkat kecerdasan emosional dari jenis kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat perbedaan hasil temuan pada tingkat kecerdasan emosional laki-laki dan perempuan. Peneliti tertarik untuk mengkaji kembali penelitian ini disebabkan adanya perbedaan faktor lingkungan dan budaya pada populasi yang akan digunakan. Penelitian akan peneliti lakukan di SMAN 1 Kampar Timur yang kemungkinan berbeda dari segi lingkungan, pola asuh, serta budaya yang dapat mempengaruhi tingkatan kecerdasan emosional. Sejalan dengan pendapat Yunalia & Etika (2020) dan Van Rooy, dkk (2005) yang menyebutkan masih terdapat faktor lingkungan, keluarga dan status sosial yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kecerdasan emosional dengan judul “Perbedaan Kecerdasan Emosional Remaja Pertengahan ditinjau dari Jenis Kelamin”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif komparatif. Populasi yang diperoleh sebanyak 1060 orang siswa di SMAN 1 Kampar Timur yang terdaftar pada tahun pelajaran 2022/2023. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik Proportionate Random Sampling dengan jumlah 290 siswa. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu angket kecerdasan emosional yang telah dilakukan judge expert dan hasil uji validitas maka diperoleh jumlah item sebanyak 31 item. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan teknik uji independent T-test untuk menganalisis perbedaan tingkat kecerdasan remaja laki-laki dan remaja perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data berikut merupakan data kecerdasan emosional remaja laki-laki dan perempuan yang diolah melalui teknik statistik deskriptif

Tabel 1. Deskripsi Kecerdasan Emosional Remaja di SMAN 1 Kampar Timur

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 125	19	6.6
Tinggi	108 - 124	69	23.8
Sedang	91 - 107	112	38.6
Rendah	74 - 90	73	25.2
Sangat Rendah	≤ 73	17	5.9
Jumlah		290	100

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebanyak 38.6% siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang. Kemudian sebanyak 25.2% siswa memiliki kecerdasan emosional pada kategori rendah. Selanjutnya sebanyak 23.8% siswa memiliki kecerdasan emosional pada kategori tinggi dan 6.6% siswa memiliki kecerdasan emosional pada kategori sangat tinggi. Kemudian terdapat 5.9% memiliki kecerdasan emosional pada kategori sangat rendah.

Perbedaan Kecerdasan Emosional ditinjau dari....

Selanjutnya deskripsi tingkat kecerdasan emosional remaja laki-laki dan perempuan dapat dilihat berdasarkan rata-rata (mean) dan persentase (%) sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Kecerdasan Emosional Remaja berdasarkan rata-rata dan persentase

No	Jenis Kelamin	Skor						
		Max	Min	N	Mean	SD	%	Ket
1	Laki-laki	155	31	145	100.5	17.5	64.8%	Sedang
2	Perempuan	155	31	145	97.04	15.8	62.5%	Sedang
	Keseluruhan	310	62	290	197.5	33.3	63.8%	Sedang

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa rata-rata skor total kecerdasan emosional siswa sebesar 63.8%, kemudian pada siswa laki-laki sebesar 64.8% dan siswa perempuan sebesar 62.5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kecerdasan emosional remaja berada pada tingkatan sedang, sehingga dapat diartikan bahwa siswa sudah cukup mampu untuk mempersepsikan, mengelola dan memanfaatkan emosinya.

Perbedaan Kecerdasan Emosional Remaja ditinjau dari Jenis Kelamin

Data berikut merupakan data perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji independent t-test. Hasil yang ditemukan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Data perbedaan kecerdasan emosional remaja laki-laki dan perempuan

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Emosional	laki-laki	145	100.5	17.5
	perempuan	145	97.04	15.8

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa rata-rata kecerdasan emosional remaja laki-laki lebih tinggi daripada remaja perempuan. Berdasarkan analisis deskriptif akan terlihat terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara remaja perempuan dan remaja laki-laki. Untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil uji perbedaan kecerdasan emosional laki-laki dan perempuan

		t-test for Equality of Means		
		t	df	Sig. (2-tailed)
Kecerdasan Emosional	Equal variances assumed	1.768	288	0.078
	Equal variances not assumed	1.768	285.138	0.078

Berdasarkan hasil uji perbedaan independent t-test, ditemukan hasil penelitian dengan skor signifikansi $0.078 > 0.05$ dengan total sampel 290 siswa. Berdasarkan perolehan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional remaja laki-laki dan remaja perempuan

Berdasarkan hasil uji perbedaan independent t-test, ditemukan hasil penelitian dengan skor signifikansi $0.078 > 0.05$ dengan total sampel 290 siswa. Berdasarkan perolehan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional remaja laki-laki dan remaja perempuan. Namun, jika ditinjau berdasarkan skor nilai rata-rata, maka terdapat sedikit perbedaan dimana skor rata-rata siswa laki-laki sebesar 100.5 (64,8%) lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata perempuan sebesar 97.8 (62.5%).

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Shirvani & Shirvani (2021) yang menemukan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunalia & Etika (2020) juga memperoleh hasil yang serupa dimana tidak diperoleh hasil yang signifikan antara kecerdasan emosional dan jenis kelamin pada remaja akhir. Pada penelitian dari Meshkat & Nejati (2017) diperoleh hasil bahwa remaja laki-laki dan perempuan di Iran tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional namun terdapat perbedaan skor pada beberapa komponen kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ahmad, Bangash, & Khan (2009) dengan judul *Emotional Intelligence and Gender Differences* menemukan bahwa laki-laki memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi daripada perempuan karena memiliki kemampuan dalam mengekspresikan emosi, mengelola emosi serta kemampuan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Safari & Hestaliana (2019) menunjukkan hasil yang sama bahwa laki-laki memiliki tingkat kecerdasan emosional lebih tinggi daripada perempuan. Kecerdasan emosional laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dapat disebabkan oleh kepribadian laki-laki yang lebih rasional sehingga lebih mampu mengontrol emosi dalam mengambil keputusan. Remaja laki-laki lebih mampu dalam menghargai diri sendiri, memiliki tingkat toleransi stres yang tinggi dan optimis (Meshkat & Nejati, 2017).

Perbedaan pada kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan dapat disebabkan oleh karakteristik fisiologis dan biologis mereka (Mokhlesi & Patil, 2018). Perbedaan ini membuat atribut psikologis pada laki-laki dan perempuan berbeda sehingga mempengaruhi cara laki-laki dan perempuan berperilaku (Mokhlesi & Patil, 2018). Menurut Goleman (2009) perbedaan kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan dapat dipengaruhi oleh pola didik orang tua kepada anak dimana orang tua lebih banyak membahas masalah emosi dengan anak perempuan dibandingkan laki-lakinya. Studi gender dan jenis kelamin sebelumnya mengungkapkan terdapat sejumlah perbedaan kepribadian antara laki-laki dan perempuan terutama kaitannya dengan emosi, salah satunya bahwa perempuan memiliki kecerdasan emosi lebih tinggi daripada laki-laki karena perempuan dianggap lebih banyak menggunakan perasaan dan memiliki kemampuan mengenal emosi yang lebih dari pada laki-laki (Hidayah, Ariyanto, & Hariyadi, 2020).

Adapun perbedaan hasil penelitian tentang kecerdasan emosional terkait jenis kelamin dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil penelitian Azis (dalam Nyiagani & Kristinawati, 2021) menyebutkan bahwa penyebab tidak adanya perbedaan kecerdasan emosional dapat disebabkan faktor aktualisasi diri dan tuntutan lingkungan yang sama. Remaja laki-laki dan perempuan memiliki kebutuhan aktualisasi diri yang sama sehingga mereka memiliki peluang yang sama untuk tumbuh dan mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Remaja laki-laki dan remaja perempuan juga memiliki tuntutan dan kondisi lingkungan remaja relatif sama, sehingga tuntutan tersebut akan berusaha mereka penuhi dengan berbagai cara yang sama.

Pemaparan diatas sejalan dengan pengamatan peneliti di lapangan dimana terlihat bahwa lingkungan di SMAN 1 Kampar Timur menciptakan lingkungan yang tidak membedakan antara siswa laki-laki dan perempuan. Pertemanan antara laki-laki dan perempuan dibuat membaaur dan tidak dibeda-bedakan. Lingkungan seperti ini menyebabkan

siswa dapat mengekspresikan perasaan dan emosinya tanpa memandang jenis kelamin temannya, sehingga baik siswa laki-laki dan perempuan sama-sama mampu untuk mengekspresikan emosinya dengan teman sebaya.

Menurut Hidayah dkk (2020) praktik budaya yang turun temurun dapat menghasilkan pola asuh seperti perempuan hanya melakukan sesuatu yang berkutik di dalam rumah tangga dan mengasuh sehingga lebih lemah lembut dan penyayang dan laki-laki lebih maskulin dan tegas. Pada penelitian ini, lingkungan sekolah SMAN 1 Kampar Timur yang berada pada daerah mayoritas berbudaya Melayu memiliki pandangan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki derajat yang sama di masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Saragih, Triwanda, & Akmal (2021) yang menyatakan bahwa Budaya Melayu didasari dari nilai-nilai Islam yang menjunjung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Agustiar (2014) perkembangan zaman dan modernisasi juga membawa pemahaman kesetaraan gender di masyarakat Melayu. Oleh sebab itu didikan budaya dan perkembangan zaman dapat menjadi alasan perkembangan kecerdasan emosi remaja di SMAN 1 Kampar Timur tidak berbeda secara jenis kelamin, sehingga remaja laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dalam memanfaatkan emosinya agar mencapai kesuksesan. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kelamin dapat disebabkan oleh faktor lain seperti pencapaian aktualisasi diri, tuntutan serta kondisi lingkungan yang relatif sama, serta nilai budaya dan perkembangan zaman

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya tentang perbedaan kecerdasan emosional remaja pertengahan ditinjau dari jenis kelamin di SMAN 1 Kampar Timur, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Kecerdasan emosional remaja secara keseluruhan di SMAN 1 Kampar Timur berada pada kategori sedang 2) Kecerdasan emosional remaja laki-laki dan perempuan di SMAN 1 Kampar Timur berada pada kategori sedang dan 3) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional antara remaja laki-laki dan remaja perempuan di SMAN 1 Kampar Timur

Berdasarkan hasil penelitian dimana masih ditemukannya siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang sedang hingga sangat rendah, maka guru BK atau konselor dapat membentuk program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan pemahaman terkait kesetaraan gender. Beberapa layanan yang dapat diberikan seperti layanan informasi, penguasaan konten, bimbingan dan konseling kelompok, hingga layanan individual. Bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti terkait kecerdasan emosional dapat meneliti kecerdasan emosional berdasarkan faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, seperti pola asuh keluarga dan hubungan teman sebaya

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiar, A. (2014). Gender Dalam Budaya Puak Melayu Riau. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(1), 67–75.
- Ahmad, S., Bangash, H., & Khan, S. A. (2009). Emotional Intelligence and Gender Differences. *Sarhad J. Agric*, 25(1).
- Amin. (2022, September 22). Viral, Siswa SMA di Riau Ini Dikeroyok Rekannya di Kelas, Diduga Persoalan Pemilihan Ketua OSIS. Retrieved from <https://www.cakaplah.com/berita/baca/89897/2022/09/22/viral-siswa-sma-di-riau>

- ini-dikeroyok-rekannya-di-kelas-diduga-persoalan-pemilihan-ketua-osis#sthash.a0bUKviQ.bmK7g2QR.dpbs
- Aziz, U. K., Lutfiya, I., & Sulaiman, I. (2021). Gambaran Gangguan Perilaku dan Emosional pada Remaja Usia 10-24 Tahun Berdasarkan Faktor Sosiodemografi (Analisis Data Susenas Tahun 2015). *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 1(2), 54.
- Budianto, E. E. (2022, October 30). Siswa SMA di Mojokerto Ditemukan Ibunya Tewas Gantung Diri. Retrieved from <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6378097/siswa-sma-di-mojokerto-ditemukan-ibunya-tewas-gantung-diri>
- Caruso, D. R., Salovey, P., Brackett, M., & Mayer, J. D. (2015). The Ability Model of Emotional Intelligence. In S. Joseph (Ed.), *Positive Psychology in Practice* (Second Ed., pp. 545–559). New Jersey: Wiley Publishing, Inc.
- Elmasdito, F. (2023, January 6). Kasus Siswa SMA di Bengkulu Pukul Guru, Kriminolog: Pendekatan Hukum Tak Hanya Pidana. Retrieved from <https://rakyatbengkulu.disway.id/read/649122/kasus-siswa-sma-di-bengkulu-pukul-guru-kriminolog-pendekatan-hukum-tak-hanya-pidana>
- Fida, A., & Ghaffar, A. (2018). Gender Comparison of Emotional Intelligence of University Students. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 172–188.
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence: Why it can matter more than IQ*. London: Bloomsbury Publishing.
- Hidayah, B., Ariyanto, A. A., & Hariyadi, S. (2020). Apakah Emotional Intelligence dipengaruhi gender?: Analisis perbedaan kecerdasan emosi kaitannya dengan manajemen konflik suami-isteri dalam masa kritis perkawinan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2).
- Kusumastuti, D., & Mastuti, E. (2019). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 8, 10–20.
- Lestari, D. P., Sofah, R., & Putri, R. M. (2019). Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 15 Palembang. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 11–20.
- Mayer, J. D., Salovey, P., Caruso, D. R., & Mayer, J. D. (2009). Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications. *Psychological Inquiry: An International Journal for the Advancement of Psychological Theory*, 15(3), 37–41.
- Meshkat, M., & Nejati, R. (2017). Does Emotional Intelligence Depend on Gender? A Study on Undergraduate English Majors of Three Iranian Universities. *SAGE Open*, 7(3), 1–8.
- Mokhlesi, V., & Patil, C. B. (2018). A Study of Gender Differences in Emotional Intelligence and Learning Behaviour among Children. *The International Journal of Indian Psychology*, 6(4), 55–61.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nashukah, F., & Darmawanti, I. (2013). Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau dari Struktur Keluarga. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 3(2).
- Nyagani, P. W., & Kristinawati, W. (2021). Kecerdasan Emosi dengan Resiliensi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Remaja di Panti Asuhan. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(2), 295.
- Perdana, D. (2022, November 22). Fenomena Anak Emosi-Lakukan Hal Tak Terpuji Didorong Informasi dan Lingkungan. Retrieved from <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6420488/fenomena-anak-emosi-lakukan-hal-tak-terpuji-didorong-informasi-dan-lingkungan>

- Pranindhita, B. R. (2020). Meningkatkan Kecerdasan Emosional Remaja Melalui Layanan Bibliotherapy. *Journal Of Education, Psychology and Counseling*, 2(2), 22–30.
- Rozzaqyah, F., Silvia, A. R., & Wisma, N. (2021). Pengembangan Inventori Kecendrungan Perilaku Agresif Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 7(1), 1–11.
- Safari, M., & Hestaliana, A. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa SMP Inshafuddin Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 4(6), 1–21.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Saragih, G. M., Triwanda, Y., & Akmal, Z. (2021). Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Hukum Adat Melayu Riau. *JIP (Jurnal Industri Dan Perkotaan)*, 17(2).
- Shirvani, H., & Shirvani, R. (2021). The Relationship Between Gender and Emotional Intelligence. *Journal of European Education (JEE)*, 11(1).
- Siwi, W., Luthfi, A., & Nasrul, P. (2011). Perbedaan Kecerdasan Emosional ditinjau dari Persepsi Penerapan Disiplin Orangtua pada Mahasiswa UIEU. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 16–28.
- Van Rooy, D. L., Alonso, A., & Viswesvaran, C. (2005). Group differences in emotional intelligence scores: Theoretical and practical implications. *Personality and Individual Differences*, 38(3), 689–700.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisa Kecerdasan Emosional Remaja Tahap Akhir Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 477–484